



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

PENGEMBANGAN AGROWISATA KALIGUA BREBES JAWA TENGAH BERBASIS PEMBERDAYAAN POTENSI MASYARAKAT DAN KEARFIAN LOKAL

**Dwi Maryanto^{1*}, Adhi Iman Sulaiman², Budi Dharmawan³,
Akhdad Rizqul Karim⁴, Dindy Darmawati Putri⁵**

¹ Mahasiswa Magister Agribisnis, Pascasarjana Unsoed

²⁻⁵ Dosen Magister Agribisnis, Pascasarjana Unsoed

*Corresponding Author: dwi.maryanto@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Agrowisata Kaligua di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan destinasi berbasis pertanian dan perkebunan teh yang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai pusat wisata berkelanjutan. Namun, pengembangannya masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya terkait partisipasi masyarakat lokal dan optimalisasi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan Agrowisata Kaligua berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada peran kelompok usaha kecil, kelompok petani, serta pengelola agrowisata sebagai aktor kunci dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas tiga kelompok utama: (a) pelaku usaha kecil yang mengembangkan produk oleh-oleh, kuliner, dan jasa pendukung wisata; (b) kelompok petani yang berperan dalam pengelolaan lahan, penyediaan hasil pertanian, serta pemeliharaan ekosistem perkebunan; dan (c) pengurus agrowisata yang bertanggung jawab terhadap tata kelola, promosi, serta pelayanan wisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan agrowisata. Produk khas Brebes yang dihasilkan kelompok usaha kecil memberikan nilai tambah ekonomi, sementara kelompok petani menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus menghadirkan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Pengurus agrowisata memainkan peran strategis dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan wisatawan melalui pengelolaan fasilitas, promosi digital, serta kerja sama lintas sektor. Kearifan lokal, seperti tradisi gotong royong dan praktik pertanian berbasis komunitas, terbukti menjadi modal sosial penting dalam memperkuat daya tarik wisata. Kendati demikian, keterbatasan kapasitas manajerial, akses permodalan, dan keterampilan pemasaran digital masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, strategi pengembangan terintegrasi yang mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan kebijakan pemerintah, serta sinergi multipihak diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan Agrowisata Kaligua.

Kata kunci: Agrowisata Kaligua, Brebes, Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat, Petani, Usaha Kecil



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

ABSTRACT

Kaligua Agrotourism, located in Brebes Regency, Central Java, is an agricultural and tea plantation based destination with significant potential to be developed as a sustainable tourism center. Nevertheless, its development faces several challenges, particularly concerning local community participation and the underutilization of indigenous knowledge. This study aims to analyze development strategies for Kaligua Agrotourism based on community empowerment, focusing on the roles of small business groups, farmer groups, and agrotourism managers as key actors in community-based tourism development. This research employed a qualitative approach with a case study method. The informants consisted of three main groups: (a) small business actors engaged in local souvenirs, culinary products, and tourism-supporting services; (b) farmer groups responsible for land management, agricultural production, and maintaining the plantation ecosystem; and (c) agrotourism managers overseeing governance, promotion, and visitor services. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies, and were analyzed through data reduction, display, and interactive conclusion drawing. The findings indicate that local communities play a crucial role in developing Kaligua Agrotourism. Small business groups generate economic added value through distinctive Brebes products, while farmer groups contribute to environmental sustainability and provide educational experiences for visitors. Agrotourism managers hold a strategic role in bridging community and visitor interests through facility management, digital promotion, and cross-sectoral collaboration. Indigenous knowledge, such as communal cooperation (gotong royong) and community based farming practices, serves as vital social capital strengthening the tourism appeal. However, limitations in managerial capacity, financial access, and digital marketing skills remain significant barriers. Therefore, integrated development strategies encompassing human resource capacity building, government policy support, and multi-stakeholder synergy are essential to ensure the sustainability of Kaligua Agrotourism.

Keywords: Kaligua Agrotourism, Brebes, Local Wisdom, Community Empowerment, Farmers, Small Enterprises.

PENDAHULUAN

Agrowisata Kaligua yang terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, merupakan salah satu destinasi wisata berbasis pertanian dan perkebunan teh yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat wisata berkelanjutan. Namun, pengembangan kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterlibatan masyarakat lokal dan pengelolaan potensi kearifan lokal yang belum maksimal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan agrowisata Kaligua berbasis pemberdayaan potensi masyarakat dan kearifan lokal, dengan fokus pada peran kelompok usaha kecil, kelompok petani, serta pengurus agrowisata sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas.

Agrowisata merupakan salah satu bentuk diversifikasi sektor pariwisata yang menggabungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan rekreasi, edukasi, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Konsep ini tidak hanya menghadirkan pengalaman berwisata yang berbeda, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara sektor pertanian dan pariwisata dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, agrowisata telah menjadi bagian dari strategi pembangunan pariwisata berbasis potensi lokal dan kearifan masyarakat setempat. Salah satu contoh yang memiliki prospek besar adalah Agrowisata Kaligua, yang terletak di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes,



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Jawa Tengah. Kawasan ini terkenal dengan hamparan perkebunan teh peninggalan Belanda yang masih terjaga hingga kini, serta keindahan alam pegunungan yang asri dan sejuk.

Meskipun memiliki daya tarik yang tinggi, pengembangan Agrowisata Kaligua masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat lokal dan pemanfaatan kearifan lokal. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan agrowisata. Pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) diyakini mampu menciptakan distribusi manfaat yang lebih merata, meningkatkan rasa memiliki, serta memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat setempat (Suansri, 2003).

Agrowisata Kaligua memiliki keunggulan dari segi sumber daya alam, budaya, serta lokasi strategis. Terletak di ketinggian lebih dari 1.500 mdpl, kawasan ini menawarkan panorama alam yang sejuk, perkebunan teh luas, gua peninggalan kolonial, serta berbagai aktivitas wisata edukatif seperti tur perkebunan teh, pemandian alami, dan pengalaman bercocok tanam. Potensi tersebut dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama dalam tren pariwisata berbasis alam dan edukasi yang semakin meningkat pascapandemi COVID-19 (Suryawardani et al., 2022).

Namun demikian, potensi besar ini belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Selama ini pengelolaan wisata masih banyak didominasi oleh pihak perkebunan dan pengelola formal, sementara masyarakat sekitar lebih banyak berperan sebagai tenaga kerja informal. Keterbatasan akses masyarakat terhadap pengambilan keputusan, modal usaha, dan keterampilan manajemen wisata menjadi kendala utama dalam pengembangan agrowisata berbasis komunitas.

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan konsep penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Menurut Scheyvens (1999), pemberdayaan dapat dilihat dari empat dimensi: ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Dalam konteks Agrowisata Kaligua, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui peningkatan peran kelompok tani teh, usaha kecil menengah (UMKM), serta komunitas lokal dalam menyediakan layanan wisata, produk olahan, hingga atraksi berbasis budaya dan kearifan lokal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, serta mendorong konservasi sumber daya alam (Novelli & Gebhardt, 2007). Dengan demikian, pengembangan agrowisata Kaligua yang menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis untuk menciptakan pariwisata inklusif dan berkelanjutan.

Selain pemberdayaan masyarakat, pengembangan agrowisata perlu memperhatikan aspek kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, tradisi, serta pengetahuan masyarakat yang diwariskan turun-temurun, yang dapat menjadi landasan kuat dalam pembangunan pariwisata. Di kawasan Kaligua, kearifan lokal tercermin dari tradisi bercocok tanam, ritual adat, serta pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bijaksana.

Menurut Rahmawati et al. (2020), integrasi kearifan lokal dalam pariwisata dapat meningkatkan daya tarik, memperkuat identitas, serta memperluas partisipasi masyarakat. Di Kaligua, kearifan lokal bisa diimplementasikan melalui pengemasan budaya lokal, kuliner tradisional, hingga pola pengelolaan lahan yang ramah lingkungan. Hal ini akan membedakan Kaligua dari destinasi agrowisata lain, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Meskipun memiliki peluang besar, pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal di Kaligua menghadapi sejumlah hambatan. Pertama, masih terbatasnya kapasitas masyarakat dalam bidang manajemen pariwisata, pemasaran digital, dan pengembangan produk kreatif. Kedua, dominasi pengelolaan oleh pihak perkebunan seringkali menempatkan masyarakat lokal hanya sebagai pelengkap, bukan aktor utama. Ketiga, kurangnya sinergi antara pemerintah daerah, pengelola agrowisata, dan masyarakat membuat pengembangan wisata berjalan parsial.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hadiwijoyo (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta dalam sistem pengelolaan bersama. Tanpa kolaborasi yang efektif, pengembangan pariwisata berpotensi hanya memberi manfaat pada pihak tertentu, sementara



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

masyarakat lokal kurang mendapatkan keuntungan.

Tujuan Penelitian, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Agrowisata Kaligua berbasis pemberdayaan potensi masyarakat dan kearifan lokal. Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Mengidentifikasi potensi agrowisata Kaligua yang dapat dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.
2. Menganalisis peran masyarakat lokal melalui kelompok tani, UMKM, dan komunitas pengelola dalam mendukung pengembangan agrowisata.
3. Menggali kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam produk, atraksi, dan tata kelola agrowisata.
4. Merumuskan strategi pengembangan berbasis pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal guna mewujudkan pariwisata inklusif dan berkelanjutan.
5. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan model pengelolaan agrowisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu: (a) kelompok usaha kecil yang mengembangkan produk oleh-oleh, kuliner, serta jasa pendukung pariwisata; (b) kelompok petani yang berperan sebagai pengelola lahan perkebunan, penyedia hasil pertanian, dan penjaga kelestarian alam; serta (c) pengurus agrowisata Kaligua yang mengatur tata kelola, promosi, dan pelayanan wisata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara interaktif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai praktik pemberdayaan dan pengembangan berbasis lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Potensi Agrowisata Kaligua dalam Kerangka Pariwisata Berkelanjutan

Penelitian mengenai pengembangan Agrowisata Kaligua di Kabupaten Brebes memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Identifikasi ini penting karena sektor agrowisata bukan hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat identitas budaya daerah.

Menurut Sanjaya et al. (2024), potensi agrowisata berkelanjutan harus dipetakan berdasarkan aspek lingkungan, fisik, sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam konteks Kaligua, identifikasi ini mencakup potensi sumber daya alam berupa perkebunan teh, panorama alam pegunungan, serta atraksi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Dengan pemetaan tersebut, strategi pengembangan dapat dirumuskan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan konservasi lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana agrowisata dapat berfungsi sebagai motor pembangunan daerah. Studi di Bali menunjukkan bahwa agrowisata mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga kelestarian lingkungan melalui integrasi sistem pertanian dengan pariwisata (Budiasa & Ambarawati, 2014). Hal ini menjadi pembelajaran penting bagi pengembangan Agrowisata Kaligua agar potensi yang ada tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan wisatawan, tetapi juga memberikan dampak signifikan bagi masyarakat lokal.

Selanjutnya, tujuan identifikasi potensi juga diarahkan untuk memahami kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata. Menurut Utami et al. (2023), keberhasilan pariwisata berkelanjutan di desa wisata sangat dipengaruhi oleh faktor kewirausahaan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengkaji sejauh mana masyarakat Kaligua, khususnya



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

kelompok tani teh dan UMKM lokal, siap untuk berperan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan agrowisata.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kearifan lokal sebagai basis identitas wisata. Penelitian Nugraha et al. (2021) menekankan bahwa modal sosial, aksi kolektif, dan kearifan lokal merupakan fondasi dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Di Kaligua, kearifan lokal seperti tradisi bercocok tanam teh, ritual adat, serta pemanfaatan lahan yang arif menjadi bagian dari daya tarik sekaligus pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan konservasi.

Dengan mengidentifikasi seluruh potensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan agrowisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pemerintah daerah, pengelola agrowisata, serta masyarakat lokal untuk merumuskan kebijakan dan program yang mampu mengoptimalkan potensi Kaligua tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan maupun nilai-nilai budaya setempat.

Menganalisis peran masyarakat lokal melalui kelompok tani, UMKM, dan komunitas pengelola dalam mendukung pengembangan agrowisata.

Kaligua di Brebes, Jawa Tengah, dikenal sebagai salah satu destinasi agrowisata berbasis perkebunan teh yang dikelola dengan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah daerah. Pengembangan agrowisata di kawasan ini tidak hanya bertujuan menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dengan melibatkan kelompok tani, UMKM, dan komunitas pengelola desa wisata.

Pertama, kelompok tani berperan penting sebagai penyedia atraksi utama berbasis pertanian, seperti edukasi tentang budidaya teh, praktik pertanian organik, hingga wisata petik daun teh. Peran mereka sejalan dengan konsep *collective action* dalam pembangunan agrowisata di pedesaan, di mana modal sosial masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian (Nugraha et al. 2021).

Melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan perkebunan dan atraksi wisata, petani dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap kawasan wisata.

Kedua, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) turut menciptakan rantai nilai ekonomi dengan mengolah produk lokal menjadi oleh-oleh khas, seperti teh kemasan, madu, kopi, hingga makanan tradisional Brebes. Pengalaman di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterhubungan UMKM dengan ekosistem pariwisata dapat meningkatkan kemandirian ekonomi desa serta membuka lapangan kerja baru. Di Jawa Barat, misalnya, model agroekowisata berbasis masyarakat berhasil mendorong kesadaran konservasi lingkungan sekaligus memperkuat perekonomian petani dan UMKM lokal (Djuwendah et al. 2023). Begitu pula di Malang, keterlibatan UMKM dengan jejaring startup wisata mampu mendorong inovasi pemasaran produk desa (Winarno et al. 2024) hal yang relevan untuk diterapkan di Kaligua.

Ketiga, komunitas pengelola wisata desa seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) berfungsi sebagai penghubung antara petani, UMKM, dan wisatawan. Mereka menyusun paket wisata terpadu yang mencakup tur perkebunan, homestay, hingga pengalaman budaya lokal. Studi di berbagai desa wisata menegaskan bahwa Pokdarwis mampu memperkuat tata kelola berbasis komunitas, memastikan manfaat wisata dirasakan secara merata, dan menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi serta kelestarian alam (Saepudin et al. 2022; Buchari et al. 2024).

Tantangan yang dihadapi masyarakat Kaligua meliputi keterbatasan kapasitas manajerial, promosi digital yang masih lemah, serta kebutuhan akan sinergi lebih kuat antara petani, UMKM, dan pemerintah daerah. Namun, pengalaman dari daerah lain menunjukkan bahwa inovasi berbasis budaya dan sumber daya lokal dapat menjadi kunci untuk memperkuat daya tarik wisata. Misalnya, pengembangan *creative hub* di Majalengka berbasis UMKM dan agrowisata terbukti mendorong inovasi produk dan menarik wisatawan secara berkelanjutan (Akbar & Makarim 2025).

Dengan demikian, analisis peran masyarakat lokal di Kaligua menegaskan bahwa keberhasilan agrowisata ditentukan oleh kolaborasi harmonis antara kelompok tani sebagai penyedia sumber daya



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

utama, UMKM sebagai penggerak ekonomi kreatif, dan komunitas pengelola sebagai fasilitator tata kelola pariwisata. Jika sinergi ini diperkuat melalui dukungan teknologi, kebijakan pemberdayaan, dan promosi berkelanjutan, Kaligua berpotensi menjadi model agrowisata unggulan di Jawa Tengah yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial-budaya dan lingkungan.

Kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam produk, atraksi, dan tata kelola agrowisata.

Kawasan agrowisata Kaligua di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan **kearifan lokal** ke dalam produk, atraksi, dan tata kelola. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga menjaga identitas budaya masyarakat setempat dan mendorong pembangunan berkelanjutan.

Pertama, pada aspek **produk agrowisata**, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pemanfaatan hasil pertanian khas Brebes, seperti teh, madu hutan, dan produk olahan tradisional. Studi menunjukkan bahwa produk berbasis kearifan lokal mampu menjadi daya tarik sekaligus sumber penghidupan berkelanjutan bagi petani dan UMKM setempat. Misalnya, pengembangan madu hutan di perbatasan Brebes–Banyumas yang melibatkan kelompok pemuda menunjukkan bagaimana kearifan lokal dalam pemeliharaan ekosistem dapat melahirkan produk unggulan sekaligus edukatif (Wijayanti, 2024). Selain itu, integrasi nilai budaya lokal dalam kerajinan tangan dan kuliner juga meningkatkan minat wisatawan untuk membeli produk khas sebagai suvenir (Pujihartati et al., 2024).

Kedua, pada aspek **atraksi wisata**, kearifan lokal dapat dihadirkan melalui pertunjukan seni tradisional, ritual budaya, dan praktik pertanian yang sarat nilai lokal. Penelitian menekankan bahwa atraksi berbasis kearifan lokal, seperti kesenian rakyat atau tradisi gotong royong dalam bertani, mampu memberikan pengalaman otentik yang membedakan Kaligua dari destinasi wisata lain (Ariyani & Fauzi, 2024). Pengalaman ini sejalan dengan temuan di beberapa desa wisata di Jawa Tengah, di mana integrasi budaya lokal ke dalam atraksi wisata terbukti meningkatkan resiliensi pariwisata di masa pandemi dan pascapandemi. Selain itu, tata ruang pertanian yang dikembangkan sebagai atraksi berbasis kearifan lokal memperkuat hubungan wisatawan dengan praktik konservasi pertanian (Pujiasmanto et al., 2021).

Ketiga, dalam **tata kelola agrowisata**, prinsip-prinsip kearifan lokal seperti *gotong royong* dan musyawarah dapat menjadi dasar pengelolaan bersama antara kelompok tani, UMKM, dan Pokdarwis. Tata kelola berbasis kearifan lokal memungkinkan terciptanya sistem partisipatif yang adil dan berkelanjutan. Penelitian tentang desa wisata di Jawa menunjukkan bahwa pengelolaan yang mengutamakan nilai kolektif masyarakat lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mistriani & Ihalauw, 2024). Di kawasan pesisir Brebes, tata kelola berbasis kearifan lokal bahkan berhasil mentransformasikan praktik konservasi menjadi atraksi wisata yang diminati wisatawan (Triyanti et al., 2025).

Meski demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam agrowisata Kaligua memerlukan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan. Peran mereka penting dalam memperkuat kapasitas masyarakat, mengembangkan kurikulum edukasi wisata, dan memperluas jejaring pemasaran. Pengalaman dari daerah lain menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor mampu mengoptimalkan potensi kearifan lokal sehingga pariwisata tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pelestarian budaya dan lingkungan (Winarno et al., 2025).

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam produk, atraksi, dan tata kelola agrowisata Kaligua akan menciptakan ekosistem wisata yang unik, berkelanjutan, dan inklusif. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Brebes, tetapi juga meningkatkan daya saing Kaligua sebagai destinasi agrowisata unggulan di Jawa Tengah.

Strategi pengembangan berbasis pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal guna mewujudkan pariwisata inklusif dan berkelanjutan.

Pengembangan agrowisata Kaligua di Brebes membutuhkan strategi yang menekankan pemberdayaan masyarakat lokal dan integrasi kearifan lokal agar tercipta pariwisata yang inklusif dan



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

berkelanjutan. Strategi ini dapat diuraikan ke dalam lima aspek utama: produk, atraksi, tata kelola, teknologi & pemasaran, serta lingkungan.

Adapun strateginya yakni (1). Produk Wisata. Produk menjadi wajah pertama dari agrowisata. Kaligua dapat memanfaatkan potensi perkebunan teh, madu hutan, serta kuliner khas Brebes seperti bawang goreng dan telur asin. Untuk meningkatkan nilai tambah, UMKM lokal perlu diberdayakan melalui pelatihan produksi, pengemasan, dan pemasaran. Penggunaan resep tradisional dan teknik pengolahan turun-temurun memperkuat citra produk sebagai representasi budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat identitas daerah (Pangga et al., 2025; Munir, 2025).

(2) Atraksi Wisata. Atraksi merupakan daya tarik utama bagi wisatawan. Integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui pertunjukan seni tradisional, ritual budaya tahunan, serta keterlibatan petani dalam wisata edukasi seperti praktik bercocok tanam dengan prinsip gotong royong. Pendekatan ini telah terbukti di berbagai desa wisata, di mana atraksi berbasis budaya meningkatkan pengalaman otentik wisatawan sekaligus memperkuat ekonomi kreatif (Romadhan & Yuliani, 2023; Yuanita et al., 2025).

(3). Tata Kelola. Keberhasilan pariwisata inklusif ditentukan oleh tata kelola yang partisipatif. Di Kaligua, Pokdarwis, koperasi desa, dan BUMDes harus diperkuat agar menjadi wadah kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah. Nilai musyawarah dan gotong royong dapat dijadikan dasar untuk membangun transparansi serta keadilan distribusi manfaat. Studi menunjukkan bahwa komunikasi berbasis kearifan lokal oleh Pokdarwis mampu memperkuat legitimasi tata kelola pariwisata desa (Simanjuntak & Sunarja, 2023; Muda, 2025).

(4). Teknologi dan Pemasaran. Perkembangan era digital menuntut inovasi dalam promosi dan pemasaran produk wisata. Literasi digital bagi UMKM dan petani perlu ditingkatkan agar mereka mampu memasarkan produk melalui platform daring. Storytelling berbasis budaya lokal, misalnya narasi tentang sejarah Kaligua dan tradisi masyarakat Brebes, dapat memperkuat citra destinasi. Riset menunjukkan bahwa sistem informasi desa dan e-collaboration mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Sihotang et al., 2025; Putri & Sayono, 2024).

(5). Lingkungan dan Konservasi. Aspek keberlanjutan lingkungan sangat penting dalam agrowisata. Kaligua memiliki potensi edukasi wisata berbasis pertanian organik, pelestarian hutan, serta pengelolaan air pegunungan. Integrasi praktik tradisional masyarakat dalam menjaga kesuburan tanah dan konservasi air dapat dijadikan daya tarik wisata. Studi di Bali menunjukkan bahwa ekowisata berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran konservasi sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat desa (Noerasto et al., 2024; Judijanto, 2025).

Strategi pengembangan Agrowisata Kaligua harus menekankan sinergi antara pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal. Melalui penguatan produk, atraksi, tata kelola, pemanfaatan teknologi, serta pelestarian lingkungan, Kaligua berpotensi menjadi destinasi pariwisata inklusif dan berkelanjutan di Jawa Tengah. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Brebes, tetapi juga menjaga identitas budaya dan keberlanjutan ekologis kawasan. Maka penulis mendesain strategi dalam matrik Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Matrik Strategi Pengembangan Agrowisata

Aspek Strategi	Bentuk Pemberdayaan Masyarakat	Integrasi Kearifan Lokal	Tujuan Inklusif & Berkelanjutan
Produk Wisata	Pelatihan UMKM lokal dalam pengolahan teh, madu hutan, dan kuliner khas Brebes	Pemanfaatan resep tradisional dan teknik pengolahan turun-temurun	Meningkatkan daya saing produk lokal serta membuka peluang usaha bagi perempuan dan pemuda desa



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

Aspek Strategi	Bentuk Pemberdayaan Masyarakat	Integrasi Kearifan Lokal	Tujuan Inklusif & Berkelanjutan
Atraksi Wisata	Keterlibatan kelompok seni dan petani dalam menciptakan paket wisata edukatif	Pertunjukan budaya, ritual lokal, serta praktik pertanian gotong royong	Memberikan pengalaman otentik dan memperkuat identitas budaya lokal
Tata Kelola	Penguatan kelembagaan Pokdarwis, koperasi, dan BUMDes	Nilai musyawarah, gotong royong, dan kepemimpinan lokal	Mewujudkan tata kelola partisipatif yang adil dan transparan
Teknologi & Pemasaran	Literasi digital untuk pelaku UMKM dan kelompok tani	Promosi berbasis cerita budaya (storytelling lokal)	Memperluas akses pasar dan meningkatkan visibilitas global
Lingkungan & Konservasi	Edukasi wisata berbasis pertanian organik dan pelestarian hutan	Integrasi praktik tradisional dalam menjaga kesuburan tanah dan kelestarian air	Menjaga keberlanjutan ekologi sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan

KESIMPULAN

1. Potensi masyarakat lokal, terutama pada kelompok usaha kecil dan petani, memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan agrowisata Kaligua.
2. Kelompok usaha kecil mampu menghadirkan produk khas Brebes, seperti olahan teh, makanan tradisional, dan kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi.
3. Sementara itu, kelompok petani berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem perkebunan teh dan menyediakan pengalaman edukatif bagi wisatawan.
4. Pengurus agrowisata Kaligua juga memiliki peran strategis dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan pengunjung melalui pengelolaan fasilitas wisata, promosi digital, dan kerja sama dengan pihak eksternal.
5. Kearifan lokal masyarakat sekitar, seperti tradisi gotong royong, sistem pertanian berbasis komunitas, serta kearifan dalam menjaga keseimbangan alam, terbukti menjadi modal sosial penting yang memperkuat daya tarik agrowisata.
6. Namun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan kapasitas manajerial, akses permodalan, serta keterampilan pemasaran digital yang masih rendah.
7. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang lebih terintegrasi, meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dukungan pemerintah daerah, serta sinergi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pengelola wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Akbar, A. H. N., & Makarim, S. A. (2025). Cipasung Heritage Creative Hub: Innovation in MSME development based on cultural tourism and agrotourism in Cipasung Village, Lemahsugih, Majalengka. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 2(3), 776. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i3.776>



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"

8 Oktober 2025

Purwokerto

- Budiasa, I. W., & Ambarawati, I. G. A. A. (2014). Community based agro-tourism as an innovative integrated farming system development model towards sustainable agriculture and tourism in Bali. *Journal of the International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences*, 20(1), 29–40. <http://issaasphil.org/wp-content/uploads/2020/02/J-Issaas-v20n1-June-2014-Full-Journal.pdf#page=32>
- Buchari, R. A., Zuhdi, S., Abas, A., & Aiyub, K. (2024). Community empowerment strategy in developing agrotourism village in Kuningan Regency, West Java. *Journal of Global Strategic Studies*, 14(2), 45–56. <https://doi.org/10.1080/0976691x.2010.11884775>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Wulandari, E., & Pradono, P. (2023). Community-based agro-ecotourism sustainability in West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(13), 10432. <https://www.mdpi.com/2071-1050/15/13/10432>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan pariwisata berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jsp.10919>
- Judijanto, L. (2025). Bibliometric analysis of the role of local wisdom in sustainable tourism management. *SNHSS Journal*, 2(1), 53–67. <https://doi.org/10.71238/snhss.v2i01.53>
- Muda, F. (2025). Community participation in Indonesian sustainable tourism: A systematic review of models, impacts, and gaps. *Priviet Social Science Journal*, 5(8), 462–478. <https://www.journal.privietlab.org/index.php/PSSJ/article/view/462>
- Munir, A. (2025). The integration of technology and local wisdom in the economic development of Indonesian society in the era of 5.0. *Al-Jihr: Jurnal Ilmu Hukum dan Riset*, 5(1), 541–554. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Alji/article/view/541>
- Novelli, M., & Gebhardt, K. (2007). Community based tourism in Namibia: ‘Reality show’ or window of opportunity? *Current Issues in Tourism*, 10(3), 259–296. <https://doi.org/10.2167/cit303>
- Noerasto, T., Larantika, A. D., & Mardika, I. M. (2024). Local wisdom-based ecotourism development model in Sambangan Village, Sukasada District, Buleleng Regency Bali Province. *AJMESC Journal*, 3(2), 1108–1120. <https://mail.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/1108>
- Nugraha, A. T., Prayitno, G., Hasyim, A. W., & Roziqin, F. (2021). Social capital, collective action, and the development of agritourism for sustainable agriculture in rural Indonesia. *Journal of Asian Rural Studies*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.5109/4372255>
- Pangga, D., Ahzan, S., & Suriatno, A. (2025). The role of local wisdom in the development of tourism villages in West Nusa Tenggara: A systematic literature review. *Komunita: Journal of Community Empowerment*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.60004/komunita.v1i1.10>
- Putri, D. M., & Sayono, J. (2024). Economic empowerment model based on local wisdom to stretch out sustainable development goals in Padusan Village. In *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICOMSI 2023)* (pp. 102–110). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icomsi-23/126000624>
- Rahmawati, D., Ningsih, S., & Saputra, A. (2020). Local wisdom-based tourism development strategy in Indonesia. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp. 486–490). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.104>
- Romadhan, R., & Yuliani, T. W. (2023). Creative economy development based on local wisdom: A case study in Panglipuran Village, Bali. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/395429007_CREATIVE_ECONOMY_DEVELOPMENT_BASED_ON_LOCAL_WISDOM_A_CASE_STUDY_IN_PANGLIPURAN_VIL



Seminar Nasional LPPM UNSOED 2025

"Pengembangan Sumberdaya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"
8 Oktober 2025
Purwokerto

LAGE_BALI

- Saepudin, P., Putra, F. K. K., & Hernowo, A. (2022). Community-based agritourism: A qualitative research of the impacts, opportunities, and constraints in a tourist village. *CEEOL*. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1114630>
- Sanjaya, A. W., Mukti, M., & Putra, A. P. (2024). Mapping the potential of agrotourism as a sustainable tourism product in Banyuwangi Regency. In *Proceedings of the International Conference on Sustainable Tourism Development*. https://www.researchgate.net/publication/386591637_Mapping_The_Potential_of_Agrotourism_as_a_Sustainable_Tourism_Product_In_Banyuwangi_Regency
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sihotang, D. M., Guntur, R. D., Seta, H. B., & Diana, E. (2025). Village information systems as e-collaboration media that support sustainable tourism based on local wisdom: An ecosystem perspective. *Journal of Strategic Information Technology*. <https://www.emerald.com/jsit/article/doi/10.1108/JSIT-03-2025-0104/1297892>
- Simanjuntak, D., & Sunarja, D. (2023). Organizational communication based on local wisdom by the Tourism Awareness Group in the management of Cireundeu Traditional Village. *Society*, 11(2), 575–590. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.575>
- Suryawardani, I. G. A. O., Kanten, I. G. A. K., & Antara, M. (2022). The role of agrotourism in supporting sustainable tourism development in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012072. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012072>
- Utami, D. D., Dhewanto, W., & Lestari, Y. D. (2023). Rural tourism entrepreneurship success factors for sustainable tourism village: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2180845. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2180845>
- Winarno, A., Aini, D. N., & Saleh, N. H. M. (2024). The interconnection of rural tourism development with local SMEs: The potential of startup business networking in Southern Malang Indonesia. *ProQuest*. <https://search.proquest.com/openview/aee50e202c45087f73480212fc7b7790/1?pq-origsite=gscholar&cbl=466419>
- Yuanita, Y., Entas, D., & Ritasari, R. (2025). Collaboration of local wisdom and contemporary tourism as a strategy for sustainable tourism development in Batu City, East Java. *Eduvest: Journal of Universal Education*, 5(9), 51106. <https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/51106>

Buku

- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour (REST). https://www.researchgate.net/publication/265205278_Community_Based_Tourism_Handbook